
PENTINGNYA PERAN KODE ETIK, KECERDASAN EMOSIONAL, SIKAP RELIGIUSITAS, DAN PERILAKU ETIS DALAM PELAKSANAAN TUGAS DAN TANGGUNG JAWAB SEORANG AUDITOR INTERNAL DI KANTOR BPKP PROVINSI KALIMANTAN TIMUR

Agus Riyanto¹, Sugiarto², Natania Resika Sukma Dewi³

Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda

resikatania2@gmail.com

Abstract

The study aims to determine the role of code of ethics, emotional intelligence, religiosity, and ethical behavior of an internal auditor, this study uses a qualitative research type using or distributing questionnaires to 20 internal auditors at BPKP East Kalimantan Province.

The results of the questionnaire distributed to 20 respondents, namely internal auditors at BPKP East Kalimantan Province, were collected and then analyzed using data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The result of this study indicates that the importance of the role of the code of ethics, emotional intelligence, religious attitudes, and ethical behavior greatly influences the performance and credibility of an internal auditor.

Keywords: *Code of ethics, Emotional Intelligence, Attitude of religiosity, ethical behavior and internal auditors*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran kode etik, kecerdasan emosional, sikap religiusitas, dan perilaku etis seorang auditor internal. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif menggunakan atau menyebarkan kuesioner kepada 20 auditor internal pada BPKP Provinsi Kalimantan Timur.

Hasil kuesioner yang dibagikan kepada 20 responden yaitu auditor internal di BPKP Provinsi Kalimantan Timur, dikumpulkan kemudian di analisis menggunakan, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pentingnya peran kode etik, kecerdasan emosional, sikap religiusitas, dan perilaku etis sangat berpengaruh terhadap kinerja dan kredibilitas dari seorang auditor internal.

Kata Kunci : *Kode Etik, Kecerdasan Emosional, Sikap Religiusitas, Perilaku Etis dan Auditor Internal*

PENDAHULUAN

Audit internal merupakan aktivitas penjaminan serta konsultasi yang bersifat independent serta objektif, didesain agar menyajiikan nilai tambah serta memperbaiki operasional perusahaan. Aktivitas tersebut penting karena berfokus pada evaluasi dan peningkatan efektivitas berbagai aspek dalam perusahaan termasuk manajemen resiko, pengendalian, serta proses tata Kelola. Dengan demikian, audit internal berperan dalam menjamin agar perusahaan beroperasi

selaras dengan tujuan yang sudah ditentukan, serta mematuhi berbagai aturan serta regulasi yang berlaku, (Internal, Audit 2024).

Fungsi utama audit internal memastikan bahwa aktivitas dalam operasi perusahaan berjalan selaras dengan perencanaan, kebijakan, serta prosedur yang sudah ditentukan. Hal ini melibatkan berbagai kegiatan, mulai dari pengecekan kepatuhan terhadap regulasi internal dan eksternal, hingga evaluasi efektivitas system pengendalian internal. Audit internal menjamin agar semua bagian dalam perusahaan dari level eksekutif hingga operasional, berfungsi secara baik serta selaras terhadap acuan baku yang sudah ditetapkan. Dengan demikian, audit internal berperan kunci untuk menjaga integritas serta efisiensi operasional perusahaan.

Konsep dasar seorang Auditor dalam melakukan Audit, awalnya auditor mengumpulkan bukti atas transaksi bisnis yang telah terjadi (transaksi dan kejadian ekonomi), dan manajemen (pembuat laporan keuangan). Auditor menggunakan bukti ini untuk membandingkan asersi yang terdapat di laporan keuangan dengan kriteria yang dipilih oleh pengguna. Terakhir, auditor mengomunikasikan hasil temuan kepada pengguna dan menunjukkan seberapa tinggi tingkat kesesuaian laporan keuangan dengan kriteria yang ditetapkan. Detail konseptual dan prosedural dari audit laporan keuangan membangun tiga konsep mendasar yaitu: risiko audit, materialitas, dan bukti yang berkaitan dengan asersi manajemen. Penentuan risiko audit dan materialitas memengaruhi jenis dan jumlah pekerjaan audit yang dilaksanakan atau dikenal dengan lingkup audit. Dalam menetapkan lingkup audit, auditor harus membuat keputusan terhadap sifat, saat, dan luas bukti yang hendak dikumpulkan dalam rangka mengevaluasi asersi manajemen.

Dalam penelitian ini, kita akan membahas salah satu pelanggaran Kode etik oleh salah satu auditor yang bekerja di bidang pemeriksaan keuangan. Dimana sudah melakukan sebuah kecurangan yang mengakibatkan pelanggaran kode etik. Pelanggaran yang dilakukan yaitu menyalahgunakan penggunaan Narkoba menurut sumber Merdeka. Com yang dimana dia adalah seorang auditor internal yang Bernama Muhammad Eko Purnomo (29) yang beralamat di Jalan Wijaya Kusuma 3 Samarinda. Pelanggaran kode etik auditor dapat terjadi dalam berbagai bentuk dan menimbulkan konsekuensi serius bagi profesi audit serta bagi organisasi yang terlibat. Kode etik auditor, seperti yang ditetapkan oleh organisasi profesi seperti Institut Akuntan Publik

Indonesia (IAPI), bertujuan untuk memastikan bahwa Auditor menjalankan tugasnya dengan profesionalisme, objektivitas, independensi, dan integritas.

Mencermati hal diatas perlu kiranya mengetahui bagaimana pentingnya Auditor internal sebagai seorang Akuntan Publik, terhadap persoalan etika dalam hal ini berupa kode etik akuntan, yang mungkin telah mereka hadapi.

Etika bermula bila manusia mencerminkan bentuk etis alam pendapat- pendapat spontan. Karena pendapat seseorang sering berbeda dengan pendapat orang lain. Untuk itulah diperlukan etika dalam mencari tahu apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia.

Etika berasal dari Bahasa Yunani yaitu *ethikos* yang berarti timbul dari kebiasaan. Etika merupakan sebuah sesuatu dimana cabang utama yang mempelajari suatu nilai atau kualitas yang menjadi pelajaran mengenai standard penilaian moral. Etika mencakup analisis dan penerapan konsep seperti benar, salah, baik, buruk, dan tanggung jawab.

TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Akuntansi Keuangan

Menurut (RUSIYATI, Sri, et al. Akuntansi Keuangan Dasar) (2019). Akuntansi dapat didefinisikan sebagai sistem informasi yang mengukur aktivitas bisnis, mengolah data menjadi laporan dan mengkomunikasikan hasilnya kepada para pengambil keputusan (Jusup, 2011). Akuntansi secara luas dikenal dengan istilah bahasa bisnis sebagai alat untuk mengukur, menjabarkan serta menginterpretasikan transaksi-transaksi keuangan yang akan membantu para pihak internal maupun eksternal dalam mengambil keputusan dalam mengalokasikan sumber daya finansial di suatu organisasi. Akuntansi juga memiliki pengertian lain sebagai penyedia informasi kuantitatif yang bersifat keuangan untuk dimanfaatkan dalam pengambilan keputusan ekonomik oleh pihak pihak yang berkepentingan. Informasi- informasi keuangan akan digunakan oleh masing-masing pihak yang berkepentingan terhadap informasi tersebut, dapat dikelompokkan menjadi dua pihak yaitu, Pihak internal yaitu pihak dalam yang terlibat langsung dalam pengelolaan organisasi. Pihak ini antara lain pemilik atau calon pemilik, pihak manajemen dan karyawan atau calon karyawan. Keputusan yang diambil oleh pihak internal dapat dilakukan dengan melihat pencapaian hasil kinerja yang tercermin dalam laporan keuangan seperti pembelian atau penambahan asset, kenaikan gaji karyawan, perluasan pangsa pasar, diversifikasi produk.

Kode Etik Akuntan

Kode etik ini terdiri dari dua kata, yaitu kode dan etik. Kode sendiri adalah sebuah tanda yang telah disetujui oleh sekelompok orang dengan maksud tertentu. Sedangkan etik berasal dari bahasa Yunani, ethos yang berarti adab, watak atau cara hidup. Kode etik sendiri memiliki arti sebagai pedoman norma dalam menjaga landasan perilaku dari suatu kelompok tertentu. Dengan begitu, dapat diartikan juga bahwa kode etik akuntansi adalah pedoman yang digunakan untuk menjaga dan melandasi segala perilaku profesi akuntan dalam hubungannya menjalankan tugas dan juga dalam hubungan masyarakat.

Kecerdasan Emosional

Menurut Stein (2006: 30) kecerdasan emosional adalah “Kemampuan yang disebut street smarts atau kumpulan khusus yang kita sebut akal sehat. Terkait dengan kemampuan membaca lingkungan politik dan sosial dan menatanya kembali; kemampuan memahami dengan spontan apa yang diinginkan dan dibutuhkan orang lain; kelebihan dan kekurangan mereka; kemampuan untuk tidak terpengaruh oleh tekanan dan kemampuan untuk menjadi orang yang menyenangkan yang kehadirannya didamba orang lain”

Menurut Goleman (2003) kecerdasan emosional mampu memberikan rasa empati, cinta, motivasi dan kemampuan untuk menanggapi kesedihan atau kegembiraan secara tepat. Jika keterampilan emosional seseorang bisa berkembang dengan baik, maka tentunya ia dan berhasil mengembangkan kecerdasan intelektualnya untuk semakin berprestasi. Sebaliknya bila ia tidak memiliki kendali akan kehidupan emosionalnya tentunya ia akan mengalami pertarungan batin yang bisa mempengaruhi perilaku belajar dalam memahami akuntansi (Dwijayanti, 2009).

Untuk memfungsikan kecerdasan intelektual secara efektif maka diperlukannya kecerdasan spiritual. Jika seseorang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi maka tentunya hal tersebut akan memotivasi seseorang untuk lebih giat belajar dan meningkatkan kretivitasnya. Melakukan segala cara untuk mendapatkan nilai yang baik, sehingga tingkat pemahaman dalam akuntansi menjadi kurang bisa terjadi apabila seseorang kurang memiliki kecerdasan spiritual.

Adapun 5 komponen kecerdasan emosional menurut Goleman, (Emotional Intelligence, 2005:513) adalah

1. Pengenalan Diri

Pengenalan diri berarti memahami kekhasan fisiknya, kepribadian, watak dan temperamennya, mengenal bakat-bakat alamiah yang dimilikinya serta punya gambaran atau konsep yang jelas tentang diri sendiri dengan segala kesulitan dan kelemahannya. Dengan mengenal diri, seseorang dapat mengenal kenyataan dirinya, dan sekaligus kemungkinan-kemungkinannya, serta (diharapkan) mengetahui peran apa yang harus dimainkan untuk mewujudkannya.

2. Pengendalian Diri

Pengendalian diri merupakan pengelolaan emosi yang berarti menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan tepat. Hal ini merupakan kecakapan yang sangat bergantung pada kesadaran diri. Emosi dikatakan berhasil dikelola apabila mampu menghibur diri ketika ditimpa kesedihan, dapat melepas kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan bangkit kembali dengan cepat dari semua itu. Sebaliknya orang yang buruk kemampuannya dalam mengelola emosi akan terus menerus bertarung melawan perasaan murung atau melarikan diri pada hal-hal negatif yang merugikan dirinya sendiri.

3. Motivasi

Motivasi didefinisikan sebagai keinginan (desire) dari dalam yang mendorong seseorang untuk bertindak. Motivasi sebagai dorongan dan usaha untuk memenuhi atau memuaskan suatu kebutuhan (a want) atau suatu tujuan (a goal). Motivator yang paling berdaya guna adalah motivator dari dalam bukan dari luar. Keinginan untuk maju dari dalam diri mahasiswa akan menimbulkan semangat dalam meningkatkan kualitas mereka. Para mahasiswa yang memiliki upaya untuk meningkatkan diri akan menunjukkan semangat juang yang tinggi ke arah penyempurnaan diri yang merupakan inti dari motivasi untuk meraih prestasi.

4. Empati

Empati atau mengenal emosi orang lain dibangun berdasarkan pada kesadaran diri. Jika seseorang terbuka pada emosi sendiri, maka dapat dipastikan bahwa ia akan terampil membaca perasaan orang lain. Di kalangan mahasiswa yang paling efektif dari empati adalah mempunyai kemampuan paling tinggi dalam penolakan terhadap sinyal-

sinyal emosi tubuh sendiri mulai dari mendengar, memahami, dan bersosial dengan lingkungan kampus. Orang yang memiliki empati yang tinggi akan lebih mampu membaca perasaan dirinya dan orang lain yang akan berakibat pada peningkatan kualitas belajar sehingga akan tercipta suatu pemahaman yang baik tentang akuntansi

5. Keterampilan Sosial

Kemampuan membina hubungan dengan orang lain adalah serangkaian pilihan yang dapat membuat anda mampu berkomunikasi secara efektif dengan orang yang berhubungan dengan anda atau orang lain yang ingin anda hubungi. Dalam hubungannya dengan dunia kampus, keterampilan sosial dapat dilihat dari sinkronisasi antara dosen dan mahasiswa yang menunjukkan seberapa jauh hubungan yang mereka rasakan. Perasaan bersahabat antara dosen dan mahasiswa akan menciptakan sebuah interaksi yang efektif dalam rangka pemahaman di bidang akuntansi.. Kepercayaan diri sangat diperlukan dalam keterampilan sosial, karena dengan kepercayaan diri yang kuat, mahasiswa akan mudah untuk terbuka dan terampil dalam bersosialisasi bila dibandingkan dengan mahasiswa yang kepercayaan dirinya lemah.

Sikap Religiusitas

Secara etimologi, religiusitas berasal dari kata religi, *religion* (Inggris), *religie* (Belanda), *religio* (Latin) dan *ad-Dien* (Arab). Menurut Drikarya, kata Religi berasal dari bahasa latin *religio* yang akar katanya *religare* yang berarti mengikat. Maksudnya adalah suatu kewajiban atau aturan-aturan yang harus dilaksanakan, yang kesemuanya itu berfungsi untuk mengikat dan mengukuhkan diri seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan atau sesama manusia, serta alam sekitarnya. Religiusitas berasal dari kata bahasa latin, yaitu *religio* yang berarti agama, kesalehan dan jiwa keagamaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), religius berarti bersifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkutan paut dengan religi (keagamaan). Religiusitas adalah keberagamaan, yaitu suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya kepada Agama.

Kepercayaan masyarakat yang besar kepada akuntan publik atas jasa audit yang diberikan yang akhirnya mendorong seorang akuntan publik memperhatikan kualitas auditnya. Kualitas audit akan dianggap penting dikarenakan dengan dihasilkannya kualitas audit yang baik, maka

laporan keuangannya dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan. Penting di ingat bahwa factor-faktor dari sikap religiusitas menurut Said Alwi (2018: 12, Perkembangan Religiusitas), yaitu :

1. Pengaruh Sosial: Mencakup semua pengaruh social dalam perkembangan sikap keagamaan yaitu orang tua, tradisi social, dan tekanan lingkungan. Dan yang paling penting adalah sugesti yang diberikan oleh orang-orang yang dianggap terhormat.
2. Pengalaman: Mencakup pengalaman moral dan pengalaman batin emosional. Orang yang sudah mendapatkan pengalaman batin cenderung menafsirkan bahwa itu pengalaman ketuhanan.
3. Kebutuhan: Bahwa setiap orang memiliki kebutuhan dasar spritual.
4. Proses Pemikiran: Hal ini dianggap sebagai pemegang peranan terbesar, karena manusia adalah mahluk berpikir.

Perilaku Etis

Menurut Utari&Purba (2023:30) perilaku etis merupakan perilaku yang sesuai dengan etika profesi. Perilaku moral merupakan perilaku yang mengikuti kode moral kelompok masyarakat tertentu. Moral dalam hal ini berarti adat kebiasaan atau tradisi. Jadi dapat disimpulkan, perilaku etis merupakan perilaku yang sesuai dengan kaidah, aturan, norma yang berlaku yang memiliki nilai moral. Kaitannya dengan akuntan, perilaku etis akuntan tercantum pada kode etik profesi akuntan.

Kode Etik Akuntan Indonesia yaitu sebuah etika profesi yang berisnorma perilaku yang mengatur hubungan antara akuntan publik dengan klien, rekan sejawat, dan masyarakat. Kode etik tersebut memuat prinsip-prinsip etika sebagai akuntan publik, yaitu tanggung jawab profesi, kepentingan publik, integritas, objektivitas, kompetensi dan kehati-hatian profesional, kerahasiaan, perilaku profesional, dan standar teknis (Agoes dan I Cenik, 2009). Prinsip-prinsip tersebut menjadi pedoman akuntan dalam menjalankan profesinya.

Auditor Internal

Menurut Judijanto (2024:23) auditor internal adalah orang yang berwenang untuk meninjau dan memverifikasi keakuratan catatan keuangan dan memastikan bahwa perusahaan telah mematuhi seluruh prosedur yang dibuat perusahaan maupun terhadap undang-undang yang

berlaku. Auditor internal harus ditempatkan dalam struktur organisasi, apakah itu perusahaan (BUMN, BUMD, Swasta, dan Perusahaan Terbuka).

Konsep audit internal melibatkan berbagai prinsip dan metodologi yang dirancang untuk meningkatkan pengelolaan organisasi. Salah satu prinsip utama adalah pendekatan berbasis risiko (*risk based approach*). Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami risiko yang dihadapi oleh organisasi dan fokus pada area yang memiliki potensi risiko terbesar (Mihret, 2019). Dengan demikian audit internal dapat lebih efektif dalam mengalokasikan sumber daya dan menghasilkan rekomendasi yang lebih bernilai.

Pendekatan berbasis risiko dalam audit internal melibatkan beberapa aspek yang penting untuk dipahami dan diterapkan secara efektif. Pendekatan ini mencakup identifikasi, penilaian, serta manajemen risiko yang mungkin mempengaruhi pencapaian sasaran organisasi sebagai berikut.

1. Identifikasi Risiko

Pendekatan berbasis risiko dalam audit internal dimulai dengan identifikasi risiko-risiko yang mungkin mempengaruhi pencapaian tujuan organisasi. Auditor internal harus secara sistematis mengidentifikasi potensi risiko yang dapat muncul dari berbagai aspek operasional dan lingkungan bisnis dimana perusahaan beroperasi. Risiko-risiko ini bisa berasal dari berbagai faktor seperti perubahan pasar, teknologi, regulasi, atau faktor internal seperti kebijakan dan prosedur yang tidak efektif.

2. Penilaian Risiko

Setelah identifikasi risiko dilakukan, auditor internal perlu melakukan penilaian terhadap risiko-risiko tersebut. Hal ini melibatkan evaluasi terhadap probabilitas terjadinya risiko dan dampak potensialnya terhadap tujuan organisasi. Penilaian risiko ini memungkinkan auditor untuk menetapkan risiko yang mempunyai implikasi yang paling signifikan dan memerlukan perhatian yang lebih besar dalam proses audit.

3. Manajemen Risiko

Setelah risiko-risiko diidentifikasi dan dinilai, auditor internal wajib bekerjasama dengan manajemen dalam membangun strategi manajemen risiko secara efektif. Hal

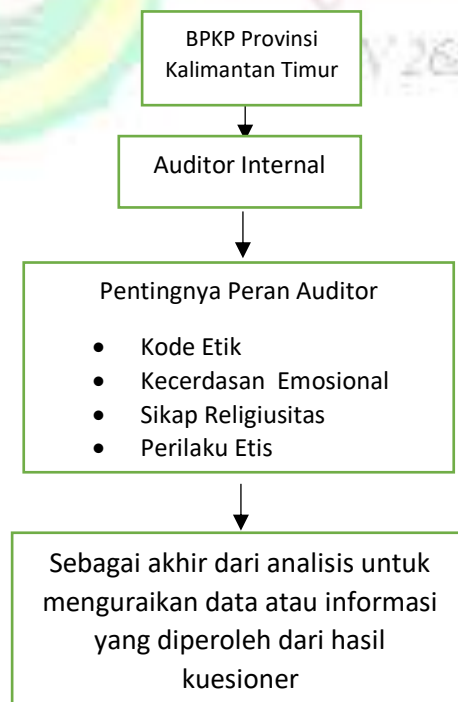
ini bisa melibatkan perancangan dan implementasi control internal yang lebih baik, pengembangan rencana secara mitigasi risiko, atau bahkan restrukturisasi proses bisnis untuk mengurangi eksposur terhadap risiko-risiko tertentu. Manajemen risiko merupakan Langkah krusial dalam memastikan bahwa organisasi dapat menghadapi tantangan dan peluang dengan lebih baik dalam lingkungan bisnis yang selalu berubah.

Model konseptual

Laporan keuangan merupakan hasil dari proses informasi keuangan. Seorang Auditor harus sangat berhati-hati dalam menjaga kerahasiaan sebuah dokumen. Dalam masalah yang dihadapi seorang Auditor banyak sekali kendala-kendala yang mereka rasakan ketika adanya kesalahan dalam menyajikan sebuah laporan keuangan karena, adanya salah informasi dari pihak perusahaan kepadapihak Tim Audit.

Berdasarkan latar belakang dan kajian teori yang telah dikemukakan diatas dapat dijelaskan alat ukur kinerja seorang Auditor yang baik sangat berpengaruh pada prinsip dasar etika yang dapat dilihat pada gambar 2.2, yang menggambarkan kerangka pemikiran teoritis.

Gambar 1. Kerangka Pemikiran Teoritis



Pernyataan Penelitian

Pernyataan penelitian merupakan rangkuman pencapaian penelitian dan usulan penelitian yang akan datang. Berdasarkan rumusan masalah diatas maka dapat disimpulkan bahwa seorang Auditor harus paham mengenai Pentingnya Penerepan Kode Etik, Kecerdasan Emosional, Sikap Religiusitas, dan Perilaku Etis yang sangat berpengaruh terhadap kredibilitas dan kinerja Seorang Auditor Internal.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif menurut Anggito&johan (2018 hal 8-15) adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti sebagai instrument peneliti. Dalam penelitian ini saya melakukan observasi dan memberikan Kuesioner langsung pada Auditor, tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pentingnya penerapan seorang Auditor Internal mengenai Kode Etik Akuntan, Perilaku Etis, Kecerdasan Emosional, dan Sikap Religiusitas sebagai Akuntan Publik. Individu yang memiliki pemahaman mengenai sesuatu yang diizinkan serta tidak diizinkan yang sesuai norma di masyarakat, berarti individu tersebut memiliki etika. Menurut Chan (2006) ilmu yang mempelajari mengenai apa yang baik dan tidak juga dapat disebut etika. Individu yang memahami konsep etika dan melakukan hal-hal yang dianggap sesuai dengan konsep tersebut maka dapat disebut individu tersebut berperilaku etis.

Definisi Operasional

Definisi operasional di dalam buku Pengantar Metodologi Penelitian (Maryam:2021:23) sering didefinisikan sebagai judul penelitian kata demi kata, padahal definisi operasional adalah penjelasan variabel yang akan diamati dalam pemecahan masalah. Kountur (2007) mengatakan bahwa definisi operasional adalah suatu definisi yang memberikan penjelasan atas suatu variabel dalam bentuk yang dapat diukur. Definisi operasional ini memberikan informasi yang diperlukan untuk mengukur variabel yang akan diteliti. Dengan kata lain, definisi operasional adalah definisi yang dibuat oleh peneliti itu sendiri.

Peneliti menggunakan definisi operasional agar menjadi petunjuk dalam penelitian ini. Definisi operasional tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Definisi Operasional

Variabel Penelitian	Definisi Penelitian	Indikator
Kode Etik Akuntan	Tindakan seorang Auditor dalam menjalankan tugas sesuai dengan kode etik, karena setiap individu memiliki tingkah laku yang berbeda-beda.	1. Integritas 2. Objektivitas 3. Kompetensi dankehati-hatian professional 4. Kerahasian 5. Perilaku professional
Kecerdasan Emosional	Kecerdasan emosional seorang Auditor mampu memeberikan rasa empati, motivasi, dan kemampuan menanggapi perasaan emosional dalam menjalankan tugas.	1. Pengenalan diri 2. Pengendalian diri 3. Motivasi 4. Empati 5. Ketrampilansosial
Sikap Religiusitas	Tindakan dimana Auditor menunjukan bahwa religiusitas setiap individu untuk mendorong bertingkah laku yang benar, dan sangat mempengaruhi efektivitas audit internal	1. Pengaruh sosial 2. Pengalaman 3. Kebutuhan 4. Proses Pemikiran
Perilaku Etis	Perilaku etis seorang auditor harus sesuai norma, nilai, dan hukum yang berlaku. Untuk pengambilan keputusan yang berdampak bagi orang lain	1. Tanggung Jawab 2. Keadilan 3. Otonomi 4. Integritas moral 5. Kompetensi 6. kerahasiaan

Populasi dan Sampel

Populasi

Menurut Swarjana (2022:4) Populasi adalah keseluruhan kelompok individu-individu, kelompok, atau objek dimana anda mengeneresasikan hasil penelitian, misalnya warga negara suatu negara, mahasiswa di universitas, atau karyawan perusahaan. Populasi dalam penelitian ini adalah Auditor yang ada dikantor BPKP Perwakilan Kalimantan Timur yang berjumlah 20 orang.

Sampel

Pengertian sampel menurut Sugiyono (2001:61) di dalam buku Metodologi penelitian, Indra Haryanto (2024:76) sampel jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relative kecil, kurang dari 30 orang. Istilah lain dari sampel jenuh adalah sensus, dimana semua anggota populasi menjadi sampel.

Menurut Arikunto (2012:104) jika jumlah populasinya kurang dari 100 orang, maka jumlah sampelnya diambil secara keseluruhan, tetapi jika populasinya lebih besar dari 100 orang, maka bisa diambil 10-15% atau 20-25% dari jumlah populasinya.

Berdasarkan penelitian ini karena jumlah populasinya tidak lebih besar dari 50 orang responden, maka penulis mengambil 100% jumlah populasi yang ada pada kantor BPKP Kalimantan Timur yaitu sebanyak 20 orang responden. Dengan demikian penggunaan seluruh populasi tanpa harus menarik sampel penelitian sebagai unit observasi disebut sebagai teknik sensus.

Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data sebagai berikut, antara lain:

1. Observasi

Observasi merupakan suatu cara pengumpulan data dengan wawancara. Ketika wawancara selalu berkomunikasi dengan orang yang diwawancarai, kegiatan pengamatan dilakukan pada saat wawancara berlangsung. Hal ini dilakukan untuk mengetahui secara tuntas permasalahan yang terjadi.

2. Kuesioner

Kuesioner adalah alat pengumpulan data yang berupa serangkaian pertanyaan tertulis yang disusun secara sistematis untuk memperoleh informasi dari responden. Dalam penelitian pertanyaan tertulis berlangsung secara ilmiah, mendalam, bersifat informatif dan terstruktur terhadap Auditor Internal di Kantor BPKP Perwakilan Kalimantan Timur.

Tabel 2.

Keterkaitan Masalah dan Teknik Pengumpulan Data dan Sumber Data

No	Masalah Penelitian	Sumber Data	Metode/Teknik PengumpulanData
	Bagaimana pentingnya peran seorang Auditor internal mengenai Perilaku Etis, Kode Etik Akuntan, Kecerdasan Emosional, dan Sikap Religiusitas yang mereka terapkan di kantor BPKP	Auditor Internal	Kuesioner

Teknik Analisis Data

Analisis data hasil penelitian yang dilakukan dalam penelitian kualitatif. Teknik analisis data merupakan proses menguraikan data yang diperoleh dari hasil observasi dan penyebaran Kuesioner. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data sebagai berikut :

1. Pengumpulan Data

Dalam tahap ini, peneliti mengumpulkan data yang diperoleh dari hasil wawancara bersama Auditor.

2. Reduksi Data

Dalam tahap ini peneliti memilih dan memilah data yang relevan serta tidak relevan (data yang tidak relevan tidak digunakan).

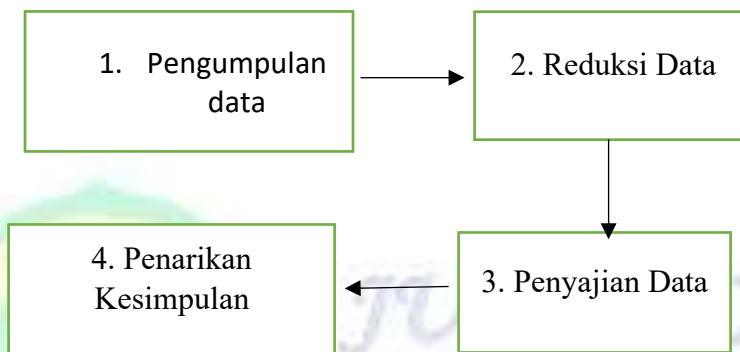
3. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumplan informasi tersusun yang memberi dasar pijakan pada peneliti untuk melakukan penarikan kesimpulan dan pengambilan Tindakan. Penyajian data dalam penelitian biasanya berupauraian singkat, bagan, grafik, matrik, hubungan antar kategori dan *flowchart*.

4. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan pada penelitian kualitatif bersifat sementara yang akan berubahapabila ditemukan data-data yang lebih akurat.

Gambar 2. Komponen dalam Analisis Data



HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Data Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian , yang saya peroleh dari Auditor Internal BPKP Perwakilan Kalimantan Timur sebanyak 20 responden yang diantaranya 3 Auditor Pertama, 2 Auditor Pelaksana, 3 Auditor penyelia, 8 Auditor Terampil, 2 Auditor Madya, dan 2 Auditor Muda. Adapun hasil jawaban dari kuesioner yang telah saya bagikan, dapat di jelaskan sebagai berikut.

Karakteristik Responden Berdasarkan Variabel Kode Etik

Kuesioner dalam penelitian ini disebarkan di BPKP Perwakilan Provinsi Kalimantan Timur yang berjumlah 20 responden. Berikut karakteristik responden berdasarkan varabel kode etik:

1. Apakah Audit internal dalam melaksanakan pekerjaanya harus selalu menerapkan tentang standar integritas dan objektivitas.

Gambar 3. Variabel Kode Etik

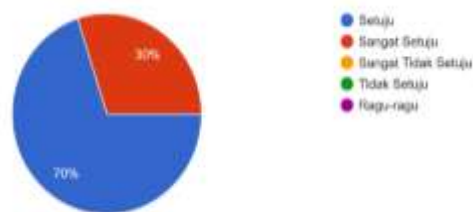
Berdasarkan Gambar 3. 11 orang atau 55% responden sangat setuju, sedangkan sisanya 9 orang 45% responden setuju.

2. Apakah Auditor Internal mampu mengemukakan semua pendapat secara bebas tentang segala temuan-temuan atau bukti sesuai fakta di lapangan.

Gambar 4. Variabel Kode Etik

Berdasarkan Gambar 4 10 orang atau 50% responden ragu-ragu, 7 orang atau 35% responden setuju, dan 3 orang atau 15% sangat setuju.

3. Di lingkup BPKP Perwakilan Kalimantan Timur Auditor Internal mampu berkomunikasi dan bekerjasama dengan tim secara efektif dan benar .

Gambar 5. Variabel Kode Etik

Berdasarkan Gambar 5, 14 orang atau 70% responden setuju dan sisanya 6 orang atau 30% sangat setuju.

4. Jika seorang internal audit melakukan kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan apakah akan lebih baik di beri sanksi teguran terhadap audit internal atau langsung diberhentikan.

Gambar 6. Variabel Kode Etik



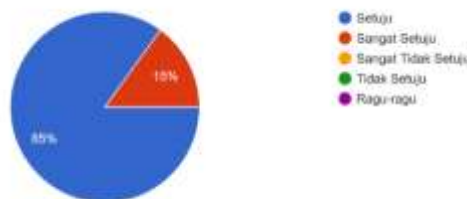
Berdasarkan Gambar 6, 8 orang atau 40% responden setuju, 7 orang atau 35% responden ragu-ragu, dan sisanya 5 orang atau 25% sangat setuju.

Karakteristik Responden Berdasarkan Variabel Kecerdasan Emosional

Kuesioner dalam penelitian ini disebarkan di BPKP Perwakilan Provinsi Kalimantan Timur yang berjumlah 20 responden. Berikut karakteristik responden berdasarkan variabel kecerdasan emosional:

1. **Komitemen saya sebagai Audit internal untuk mengetahui emosi serta kelebihan dan kekurangan yang di miliki.**

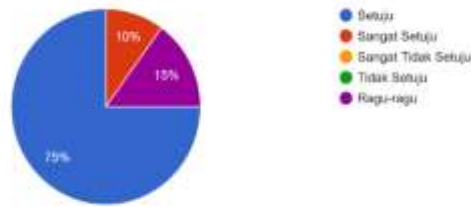
Gambar 7. Variabel Kecerdasan Emosional



Berdasarkan Gambar 7, 17 orang atau 85% responden setuju dan sisanya 3 orang atau 15% sangat setuju.

2. Sebagai Auditor Internal mampu menerima dan menanggapi segala kritik dan saran.

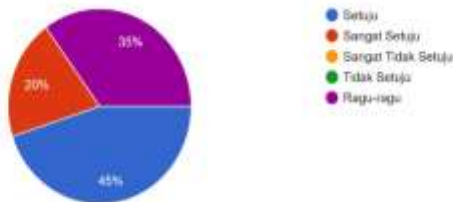
Gambar 8. Variabel Kecerdasan Emosional



Berdasarkan Gambar 8. 15 orang atau 75% setuju, 3 orang atau 15% ragu-ragu, dan sisanya 2 orang atau 10% sangat setuju.

3. Ketika didalam sebuah tim Audit mempunyai masalah sulit dipecahkan, saya mampu untuk memberikan solusi terbaik.

Gambar 9. Variabel Kecerdasan Emosional



Berdasarkan Gambar 9. 9 orang atau 45% responden setuju, 7 orang atau 35% responden ragu-ragu, dan sisanya 4 orang atau 20% responden sangat setuju

Karakteristik Responden Berdasarkan Variabel Sikap Religiusitas.

Kuesioner dalam penelitian ini disebar di BPKP Perwakilan Provinsi Kalimantan Timur yang berjumlah 20 responden. Berikut karakteristik responden berdasarkan variabel Sikap Religiusitas:

1. Saling mampu menghormati dan menghargai satu sama lain.

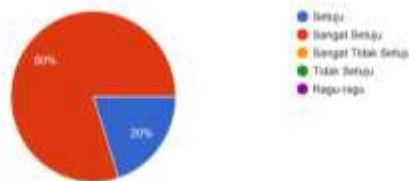
Gambar 10. Variabel Sikap Religiusitas



Berdasarkan Gambar 10, 10 orang atau 50% responden Sangat setuju dan sisanya 10 orang atau 50% responden setuju.

2. Mempunyai rasa takut akan Tuhan apabila melakukan kecurangan.

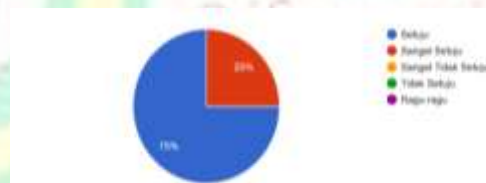
Gambar 11, Variabel Sikap Religiusitas



Berdasarkan Gambar 11, 16 orang atau 80% responden sangat setuju dan sisanya 4 orang atau 20% responden setuju.

3. Selalu meluangkan waktu pada saat bekerja untuk ibadah di masjid, gereja, pura, dan vihara, walaupun dalam keadaan sangat sibuk.

Gambar 12. Variabel Sikap Religiusitas



Berdasarkan Gambar 12, 15 orang atau 75% responden setuju dan sisanya 5 orang atau 25% responden sangat setuju.

Karakteristik Responden Berdasarkan Variabel Sikap Perilaku Etis

Kuesioner dalam penelitian ini disebar di BPKP Perwakilan Provinsi Kalimantan Timur yang berjumlah 20 responden. Berikut karakteristik responden berdasarkan perilaku etis:

1. Sebagai seorang internal audit bertanggung jawab atas profesi yang dijalankan.

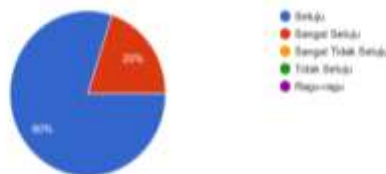
Gambar 13. Variabel Perilaku Etis



Berdasarkan Gambar 13. 11 orang atau 55% responden setuju dan sisanya 9 orang atau 45% responden sangat setuju.

2. Dalam melaksanakan tugas harus dengan kehati-hatian dan kerahasiaan.

Gambar 14. Variabel Perilaku Etis



Berdasarkan Gambar 14. 16 orang atau 80% responden setuju dan sisanya 4 orang atau 20% responden sangat setuju.

3. Dalam menjalankan tugas harus mementingkan kepentingan umum dibandingkan kepentingan pribadi.

Gambar 15. Variabel Perilaku Etis



Berdasarkan Gambar 15. 9 orang atau 45% responden sangat setuju, 9 orang atau 45% responden setuju, 1 orang atau 5% responden ragu-ragu, dan sisanya 1 orang atau 5% tidak tahu.

Pembahasan Penelitian

Dari data analisis yang sudah kita lihat diatas maka bisa kita simpulkan pembahasan dari penelitian ini, sebagai berikut:

Karakteristik Responden Berdasarkan Variabel Kode Etik

1. Apakah Audit internal dalam melaksanakan pekerjaannya harus selalu menerapkan tentang standar integritas dan objektivitas.

Berdasarkan hasil kuesioner yang telah dibagikan bisa dilihat bahwa hampir semua responden memberikan jawaban sangat setuju dan setuju. Hal ini menunjukkan bahwa standar integritas dan ke objektivitas seorang auditor internal, sangat penting dan

berpengaruh terhadap kinerja dan kode etik yang mereka jalankan. Yang dimana mereka sebagai tenaga professional harus bersikap lugas dan jujur untuk menghasilkan kualitas audit yang baik, dan pastinya demi kepuasan kepentingan klien.

2. Apakah Auditor Internal mampu mengemukakan semua pendapat secara bebas tentang segala temuan-temuan atau bukti sesuai fakta di lapangan.

Berdasarkan hasil kuesioner diatas 10 orang atau 50% responden ragu-ragu, 7 orang atau 35% responden setuju, dan 3 orang atau 15% sangat setuju. Bahwa hampir setengah responden ragu-ragu, hal ini menunjukkan bahwa auditor internal sebagai tenaga professional menjaga kerahasiaan informasi klien yang mewaspadai adanya pengungkapan yang disengaja, karena informasi tersebut bersifat rahasia. Berbanding terbalik dengan pendapat responden lainnya ada yang setuju dan sangat setuju. Hal ini menunjukkan bahwa auditor internal selain menjaga kerahasiannya informasi kliennya, data dan semua fakta yang mereka harus disampaikan dengan jujur dan tanggung jawab tanpa intervensi dari pihak lainnya, karena pastinya informasi tersebut sangat berguna demi kepentingan bisnis maupun organisasi.

3. Di lingkup BPKP Perwakilan Kalimantan Timur Auditor Internal mampu berkomunikasi dan bekerjasama dengan tim secara efektif dan benar .

Berdasarkan hasil kuesioner diatas bahwa 14 orang atau hampir 70% responden setuju dan sisanya 6 orang atau 30% sangat setuju. Hal ini menunjukkan bahwa menghasilkan kualitas audit yang baik, perlunya komunikasi secara efektif sesama tim agar dapat terhindar dari kesalahan-kesalahan yang terjadi selama proses audit dilaksanakan, baik kesalahan dalam mengidentifikasi, kesalahan dalam pencatatan keuangan, dan kelalaian yang terjadi dari diri sendiri.

4. Jika seorang internal audit melakukan kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan apakah akan lebih baik di beri sanksi atau teguran terhadap audit internal.

Berdasarkan hasil kuesioner di atas bahwa 8 orang atau 40% responden setuju, 7 orang atau 35% responden ragu-ragu, dan 5 orang atau 25% sangat setuju. Dalam hal ini ada beberapa responden menjawab setuju dan sangat setuju, yang artinya menunjukkan akibat fatal apabila seorang audit internal melakukan kecurangan atau manipulasi dapat berimbas pada hasil audit, yang akhirnya merugikan pihak yang di audit. Akibat dari tindakannya

kecurangan ini bisa sampai dikenakan Tindakan pidana terhadap auditor internal, yang berimbas pada profesinya. Kemudian jawaban dari responden yang lainnya ragu-ragu karna menurut penilaian dari mereka apabila auditor internal melakukan kecurangan hanya di berikan teguran saja itu tidak dapat memperbaiki kesalahan yang mereka lakukan , dan harus di berikan sanksi hukum terhadap auditor internal untuk mempertanggung jawabkan perbuatannya.

Karakteristik Responden Berdasarkan Variabel Kecerdasan Emosional.

1. Komitmen saya sebagai Audit internal untuk mengetahui emosi serta kelebihan dan kekurangan yang di miliki.

Berdasarkan hasil kuesioner di atas bahwa 17 orang atau 85% responden setuju dan 3 orang atau 15% responden sangat setuju. Hal ini menunjukkan bahwa seorang audit internal bahwa seorang audit internal paham betul atau sadar akan kelebihan atau kekurangan yang dimiliki, yang menjadikannya lebih sadar diri untuk mengambil keputusan-keputusan yang bersifat penting demi kepentingan umum

2. Sebagai Auditor Internal mampu menerima dan menanggapi segala kritik dan saran.

Berdasarkan hasil kuesioner diatas bahwa 15 orang atau 75% setuju, 3 orang atau 15% ragu-ragu, dan 2 orang atau 10% sangat setuju. Hal ini hamper Sebagian dari audit internal setuju dan sangat setuju untuk menerima segala kritik dan saran sebagai bahan refleksi dan introspeksi terhadap auditor internal, sedangkan yang lainnya ragu-ragu karna setiap masalah yang ditemukan audit internal untuk menyelesaikannya bukan hanya butuh saran dan kritik saja, melainkan solusi yang tepat agar masalah tersebut dapat dipecahkan secara baik.

3. Ketika didalam sebuah tim Audit mempunyai masalah sulit dipecahkan, saya mampu untuk memberikan solusi terbaik.

Berdasarkan hasil kuesioner di atas bahwa 9 orang atau 45% responden setuju, 7 orang atau 35% responden ragu-ragu, dan 4 orang atau 20% responden sangat setuju. Hal ini menunjukkan bahwa hamper Sebagian audit internal setuju dan sangat setuju untuk memberikan solusi terbaik maupun ide-ide yang bermanfaat untuk menemukan jalan keluar atau memecahkan sebuah masalah demi menghasilkan kualitas audit yang

bermutu, sedangkan sisanya ragu-ragu karena di setiap masalah bukan hanya solusi saja yang diberikan tanggapan atau saran maupun kritik merupakan salah satu indikator untuk menyelaikan sebuah masalah yang dihadapi.

Karakteristik Responden Berdasarkan Variabel Sikap Religiusitas

1. Saling mampu menghormati dan menghargai satu sama lain.

Berdasarkan hasil kuesioner diatas bahwa 10 orang atau 50% responden setuju dan 10 rang atau 50% responden sangat setuju. Hai ini menunjukkan bahwa auditor internal sangat paham, menjunjung nilai moralitas satu dengan yang lain. Kualiatas kejujuran dan prinsip moral harus menjaga kepentingan profesinya , dirinya, dan masyarakat.

2. Mempunyai rasa takut akan Tuhan apabila melakukan kecurangan.

Berdasarkan hasi kuesioner diatas bahwa 16 orang atau 80% responden setuju dan sisanya 4 orang atau 20% responden sangat setuju. Hal ini menunjukkan bahwa auditor internal paham betul akan Tindakan yang merugikan dirinya maupun orang lain, yang berakibat fatal. Dan pastinya apabila melakukan kecurangan dalam proses audit akan dikenakan sanksi hukum.

3. Selalu meluangkan waktu pada saat bekrja untuk ibadah di masjid, gereja, pura, dan vihara, walaupun dalam keadaan sangan sibuk.

Berdasarkan hasil kuesioner diatas menunjukkan bahwa 15 orang atau 75% responden setuju dan sisanya 5 orang atau 25% responden sangat setuju. Hal ini menunjukkan nilai-nilai religius yang sangat tinggi di dalam diri seorang auditor internal, mampu meluangkan waktu untuk melaksanakan kewajiban ibadahnya.

Karakteristik Responden Berdasarkan Variabel Perilaku Etis.

1. Sebagai seorang internal audit bertanggung jawab atas profesi yang dijalankan.

Berdasarkan hasil kuesioner di atas menunjukkan bahwa 11 orang atau 55% responden setuju dan sisanya 9 orang atau 45% responden sangat setuju. Hal ini menunjukkan bahwa seorang audit internal paham betul tentang tanggung jawab atas pekerjaan atau profesi yang ia jalankan, karna menyangkut kepentingan bersama.

2. Dalam melaksanakan tugas harus dengan kehati-hatian dan kerahasiaan.

Berdasarkan hasil kuesioner di atas menunjukkan bahwa 16 orang atau 80% responden setuju dan sisanya 4 orang 20% responden sangat setuju. Hal ini menunjukkan bahwa audit internal dalam menjalankan tugasnya harus penuh dengan kehati-hatian dan kerahasiaan informasi yang diperoleh sebagai hasil dari hubungan professional dengan tidak mengungkapkan informasi dari pihak ketiga. Apabila terjadinya kebocoran informasi atau data yang diperoleh, pastinya sangat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain yang memerlukan informasi atau data tersebut.

3. Dalam menjalankan tugas harus mementingkan kepentingan umum dibandingkan kepentingan pribadi.

Berdasarkan hasil kuesioner diatas menunjukkan bahwa 9 orang atau 45% responden setuju, 9 orang atau 45% responden sangat setuju, 1 orang atau 5% responden ragu-ragu, 1 orang atau 5% responden tidak tahu. Hal ini menunjukkan bahwa hampir keseluruhan setuju, sebagai seorang tenaga professional pastinya mengutamakan kepentingan umum daripada kepentingan yang bersifat pribadi. Audit mengutamakan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi karena auditor harus independent dan kompeten dalam melaksanakan proses auditnya.

4. Tidak pernah menafsirkan kode etik profesi sesuai dengan keinginan pribadi.

Berdasarkan hasil kuesioner diatas menunjukkan bahwa 12 orang atau 60% responden sangat setuju, 7 orang atau 35% responden setuju, dan 1 orang atau 5% responden tidak tahu. Hal ini menunjukkan bahwa hampir keseluruhan audit internal setuju, karena etika profesi audit menjadi panduan agar menjadi audit profesional dan mampu menghadapi setiap godaan yang terjadi selama proses audit. Kemudian ada responden lain yang menjawab tidak tahu karna aturan etika bisa berubah sesuai dengan perubahan yang terjadi baik aturan dalam profesi maupun perubahan dalam masyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan dari bab sebelumnya, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa Kode etik seorang audit internal aturan yang mengatur perilaku dan praktik audit internal dan menjalankan tugasnya. Pentingnya kode etik ini

memastikan auditor internal bekerja secara professional, objektif, independen, untuk menghasilkan kualitas audit yang baik.

Begitu pula halnya, Kecerdasan emosional sangatlah penting dalam suatu pengambilan keputusan, karena dapat menyelesaikan tugas dan hasil kerja yang baik, dan Sikap religiusitas sangatlah penting untuk menghasilkan kualitas audit yang tinggi, karena religiusitas memiliki peran dalam memotivasi seseorang dalam bertindak dengan integritas dan moralitas tinggi, serta Perilaku etis sangatlah penting dalam audit internal karena memastikan auditor bertindak secara objektif, independent, dan professional. Perilaku etis yang baik juga membantu auditor internal untuk, membantu reputasi dan kredibilitas, menjaga kepercayaan public, memastikan Tindakan mereka selaras dengan standar etika dan tanggung jawab professional.

SARAN

Adapun saran yang diberikan kepada Perwakilan BPKP Provinsi Kalimantan Timur yaitu, terus berupaya untuk selalu meningkatkan kredibilitas kinerjanya agar bisa menghasilkan kualitas audit yang baik, yang di dasarkan pada kode etik, kecerdasan emosional, sikap religiusitas, dan perilaku etis

Kutipan dan Referensi

- Aryawati, N. P. A., Aryawati, N. M. C., Suryosumunar, J. A. Z., & Astarini, D. O. A. O. (2021). Analisis Perilaku Etis Auditor Dengan Perspektif Filosofi Tri Kaya Parisudha. *Sophia Dharma: Jurnal Filsafat, Agama Hindu, Dan Masyarakat*, 4(2), 44-54.
- Ali, I. H., KM, S., Epid, M., Batmomolin, A., Ns, S. K., Olii, N., ... & Raule, J. H. (2024). *Metodologi penelitian*. Media Pustaka Indo.
- Almas Alwana, Q. (2022). *Analisis Kode Etik Profesi Akuntan Perspektif Al-Qur'an* (Doctoral dissertation, UIN KH Achmad Siddiq Jember).
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Ardianingsih, A., & Setiawan, D. (2023). *Audit Internal Berbasis Risiko*. Bumi Aksara.
- Aryawati, N. P. A., Aryawati, N. M. C., Suryosumunar, J. A. Z., & Astarini, D. O. Gainau, M. B. (2016). *Pengantar metode penelitian*. PT Kanisius.

- Ginting, R., & Dewi, V. A. W. T. (2022). Seberapa Pentingkah Nilai Religiusitas dalam Mengurangi Budaya Penyebab Fraud pada Perusahaan?. *Jurnal Riset Akuntansi & Perpajakan (JRAP)*, 9(01), 19-27.
- Goleman, Daniel. 2005. *Emotional Intelligence*, terj. T. Hermaya, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Indonesia, I. A. (2020). Kode Etik Akuntan Indonesia. *Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia*.
- Ismail, H. A., & Kurniawan, S. S. T. (2018). Penerapan Kode Etik Auditor Dalam Menjaga Kerahasiaan Data Klien: Studi Kasus Kantor Akuntan Publik TGS. *Substansi*, 2(2), 261-281.
- Koerniawan, K. A. (2013). Etika Profesi Dalam Problematika Di Era Kompetitif Menurut Sisi Pandang Akuntan Publik. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 9(1), 49-64. MAGELANG. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 9(1), 165-178.
- Masnoni, M., Judijanto, L., Moi, M. O., Amyulianthy, R., Asmara, R. Y., Abdullah, S., ... & Febrianto, R. (2024). *Teori Akuntansi: Teori Komprehensif dan Perkembangannya*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Nurchaya, Y. A., Ismawati, E., & Bharata, R. W. (2020). PERAN RELIGIUSITAS DAN BATASAN WAKTU AUDIT TERHADAP EFEKTIVITAS FUNGSI INTERNAL AUDIT DI BMT KARISMA
- Pasolong, H. *Etika Profesi*. (2020) Nas Media Pustaka. Jakarta.
- Sobirin, U. A. (2020). *Analisis Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas Iv Sd Negeri Jatimalang Kecamatan Arjosari Tahun Pelajaran 2019/2020* (Doctoral dissertation, STKIP PGRI PACITAN).
- Swarjana, I. K., & SKM, M. (2022). *Populasi-sampel, teknik sampling & bias dalam penelitian*. Penerbit Andi.
- Utari, D., & PURBA, R. B. (2023). Pengaruh IQ, EQ, SQ, Dan LOM Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi PT Inovasi Pratama Internasional.
- Yasis, U. (2023). Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spritual Terhadap Kinerja Auditor (Studi Pada Kantor BPKRI Perwakilan Provinsi Sulawesi-Selatan) (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALOPO).
- <https://www.merdeka.com/peristiwa/kenal-lewat-bigo-auditor-bpk-teman-wanitanya-nyabubareng-di-indekos.html>